**Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)Pada Siswa Kelas VIIIb Mts. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa**

**Asrah1), Andi Halimah2), Sri Sulasteri 3)**

*1,2,3Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*

*1,2,3Kampus II: jalan H.M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa*

*E-mail:* ***asrahuin27@gmail.com****1),* [***andi.halimah@uin-alauddin.ac.id***](mailto:andi.halimah@uin-alauddin.ac.id)*2),* ***sri.sulasteri@uin-alauddin.ac.id****3)*

|  |
| --- |
| **Abstrak**  Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui: (1) Proses penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa; (2) Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa; (3) Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIB berjumlah 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, dan tes. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa dan guru, angket motivasi belajar matematika, dan tes hasil belajar matematika. Indikator keberhasilan: (1) rata-rata skor motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi; (2) rata-rata hasil belajar matematika siswa mencapai skor minimal 70 dari skor ideal 100; (3) tingkat aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran, minimal keduanya memiliki kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh: (1) tingkat aktivitas guru dan siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III berturut-turut yaitu: 71,6%;74,80%;80,30% dan 39,77%;42,50%;61,50%; (2) Rata-rata skor motivasi belajar matematika prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III berturut-turut yaitu: 64,00; 73,44; 99,2; 116,48; (3) Rata-rata skor hasil belajar matematika prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III berturut-turut yaitu: 48,2; 54,0; 63,4; 72,2. Jadi, disimpulkan bahwa: (1) Proses penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa terpenuhi pada siklus III; (2) Model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa; (3) Model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.  **Kata Kunci:** *Model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI), Motivasi belajar matematika, Hasil belajar matematika* |

1. **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara teratur, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) berakhlak mulia, (c) sehat, (d) berilmu, cakap, kreatif, (e) mandiri, (f) demokratif, dan (g) bertanggung jawab (Ismail, 2012: 22). Jadi tujuan pendidikan nasional adalah suatu potensi yang dapat mengembangkan siswa untuk dapat berperilaku baik, mandiri, dan dapat bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Upaya dalam meningkatkan kualitas proses dan motivasi para siswa disetiap jenjang dan tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh kualitas sumber daya manusia Indonesia yang dapat menunjang pembangunan nasional. Upaya tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab semua tenaga kependidikan. Peran guru sangat menentukan, sebab gurulah yang langsung dalam pembinaan para siswa. Oleh karena itu masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik yang menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas dan relevansinya.

Pengalaman belajar atau pembelajaran menentukan seberapa besar pengetahuan yang dimiliki siswa. Menurut Degeng dalam Wena, pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa (Wena, 2008: 2). Kegiatan belajar yang terjadi di sekolah merupakan upaya yang sudah dirancang berdasarkan teori-teori belajar sebagai yang diharapkan dapat maksimal. Setelah memperoleh pembelajaran di sekolah, sebaiknya peserta didik mengulang kempbali pelajaran yang telah ia dapatkan di rumah. Pengulangan tersebut akan membentuk suatu pengalaman belajar sehingga peserta didik akan mudah dalam memahami pelajaran. Tujuan pengajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya (Sudjana & Rivai, 2006: 45). Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa seorang guru hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa serta memberikan pengalaman belajar kepada siswa secara mendalam.

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada kurikulum untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan yamg cukup besar baik dalam kehidupan sehari hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi.

Matematika sebagai pendidikan yang fundamental dari berbagai cabang ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, matematika mempunyai peranan yang cukup penting dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pembelajaran matematika, siswa dituntut untuk bisa berfikir kritis, logis, sistematis dan cermat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Sebagai ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, diharapkan pembelajaran matematika di kelas bisa dikemas sedemikian rupa sehingga siswa bisa belajar dengan optimal dan pada akhirnya mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk itulah diperlukan berbagai upaya atau usaha para pendidik matematika, bagaimana agar pembelajaran matematika bisa diserap dengan mudah oleh siswa (Umami, 2010: 337). Oleh karena itu, matematika dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan hasil sinergi dari tiga komponen pembelajaran utama yakni siswa, kompetensi guru, dan fasilitas pembelajaran. Pembelajaran matematika adalah suatu proses atau kegiatan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan matematika kepada siswa. Dalam proses pembelajaran terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa tentang matematika yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Dalam menciptakan suasana atau pelayanan dalam pembelajaran matematika, hal yang esensial bagi guru adalah memahami cara-cara siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Siswa harus mempelajari matematika melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pembelajaran matematika berlangsung dengan melibatkan siswa secara penuh, dalam artian pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan efektif dan menyenangkan. Jika guru dapat memahami proses siswa memperoleh pengetahuan, maka guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru matematika untuk senantiasa berpikir dan bertindak kreatif.

Berdasarkan pengalaman PPL penulis di MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa pada tanggal 31 Juli 2018 hingga 2 November 2018 didapatkan informasi dari guru bidang studi matematika bahwa pada kenyataan di lapangan siswa banyak menghadapi kendala-kendala dalam proses belajar matematika, khususnya kelas VIIIB. Beberapa di antaranya adalah sebagian besar siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Anggapan yang seperti ini menyebabkan sebagian siswa kurang atau bahkan tidak memiliki motivasi belajar terhadap pelajaran matematika yang akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika mereka. Kurangnya kesiapan siswa untuk belajar juga dianggap sebagai salah satu penghambat sehingga siswa kurang memahami dengan baik apa yang diajarkan dalam pembelajaran matematika. Pada saat pembelajaran, siswa kurang aktif, kurang kreatif, enggan dan malu untuk bertanya walaupun ada yang belum dimengerti.

Selain itu, masih sedikit siswa yang berani bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya, siswa belum terbiasa berdiskusi dengan teman kelasnya mengenai pelajaran matematika dan masih sedikit siswa yang mau bertanya kepada temannya yang lebih paham. Dalam proses pembelajaran siswa hanya ikut berpartisipasi ketika guru memancing siswa untuk berargumen tetapi yang mau berargumen sangat minim sekali atas pertanyaan guru. Hasil belajar matematika siswa yang rendah dapat juga dilihat dari hasil observasi pada bulan Maret 2018 berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa yang hanya mencapai 65,00 yang masih berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa yaitu 70 dari skor ideal 100 sehingga masih perlu ditingkatkan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah sebuah program untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa (Slavin, 2010: 187). Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut. Ibrahim dalam Trianto berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif menjadi sangat efektif jika materi pembelajaran tersedia lengkap di kelas, ruang guru, perpustakaan ataupun pusat media (Trianto, 2007: 45). Dengan demikian, seorang guru perlu memperhatikan kelengkapan bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) mengkombinasikan antara belajar secara kooperatif dengan belajar secara individual. Siswa tetap dalam kelompoknya, tetapi siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang pada taraf pengajaran yang sesuai dengan individual atau kelompok kecil. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberikan dorongan untuk maju, maka guru dapat membebaskan diri dari memberikan pengajaran langsung.

Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, menggarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Hamdu dan Agustina, 2011: 3). Motivasi merupakan dorongan, hasrat, kebutuhan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu (Cleopatra, 2015: 5). Sehingga motivasi dapat juga didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong arah dan ketetapan tindakan menuju suatu tujuan. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan (Darkasyi, 2014: 3). Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar.

Berdasarkan definisi beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai tujuan tertentu. Sedangkan, motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai tujuan dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi akan senantiasa berusaha untuk mencapai tujuannya dengan belajar lebih giat lagi di setiap mata pelajaran yang diikuti, khususnya pelajaran matematika.

Model pembelajaran *Team Assisted Individually* (TAI) akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang tinggi tersebut dapat ditemukan dalam sifat dan perilaku siswa, antara lain (1) adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi, (2) adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar, (3) adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi (Amri, 2013: 27). Melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), maka (a) siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya, (b) siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, (c) adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya, (d) siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok, (e) mengurangi kecemasan, (f) melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar, (g) menggantikan bentuk persaingan dengan saling kerja sama, dan (h) mereka memiliki rasa peduli, rasa tanggung jawab, terhadap teman lain dalam proses belajarnya (Shoimin, 2014: 202).

Belajar adalah suatu perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap (Malik, 2004: 26). Menurut Burton, dalam sebuah buku “*The Guidance of Learning Activities*”, merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Aunurrahman, 2009: 35). Menurut Sumadi Suryabarata, belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai buah dari kegiatan belajar yang diperoleh oleh peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Suryabarata, 2004: 231). Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah (Sanjaya, 2009: 112). Dengan demikian, seseorang mengalami proses belajar jika ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dalam menguasai ilmu pengetahuan. Belajar disini merupakan “suatu proses” dimana guru melihat apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan. Yang harus diperhatikan dari siswa adalah pola perubahan pada pengetahuan selama pengalaman belajar itu berlangsung.

Berdasarkan pandangan ahli yang mencoba memberikan definisi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar selalu melibatkan tiga hal pokok yaitu: adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahannya relatif menetap serta perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Perubahan bukan disebabkan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang sifatnya sementara. Berdasarakan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah cerminan dari tingkah laku penguasaan dan keterampilan siswa melalui kegiatan belajar yang berwujud atau pujian sesuai hasil pengukuran tes yang dilakukan.

Beberapa penelitian yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Meizha dan Harini dengan judul “Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*”, diperoleh bahwa setelah aplikasi menggunakan koperasi Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas SMP N 2 Kalibawang VIIIC Kulon Progo, motivasi dan pembelajaran matematika meningkatkan pembelajaran siswa. Ini ditunjukkan oleh persentase peningkatan motivasi belajar rata-rata skor 69,91% pada pra-aksi, sementara meningkatkan pada siklus pertama dengan rata-rata persentase 71,77%. Peningkatan 77,64% pada siklus kedua. Hasil dari pembelajaran matematika siswa juga meningkat. Pada tes awal kemampuan 52,71. Di siklus pertama, hasil rata-rata meningkat menjadi 58,55. Pada siklus kedua rata-rata hasil meningkat menjadi 76,36. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan pembelajaran matematika meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurzakiaty dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Dalam Pembelajaran Integral Di Kelas XII IPA-2 SMA Negeri 8 Banda Aceh”, diperoleh bahwa nilai rata-rata siklus I yaitu 77,903 dan siklus II yaitu 87,032, nilai rata-rata yang didapatkan sudah ≥65 dan mengalami peningkatan sebesar 9,129. Untuk ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 77,42% dan siklus II yaitu 93,55%, siklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal sedangkan siklus II sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal (≥85%) dan mengalami peningkatan sebesar 16,13%. Aktivitas belajar siswa sudah efektif dan aktivitas guru juga berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam materi integral di SMA Negeri 8 Banda Aceh kelas XII IPA-2 sudah berhasil mencapai indikator kinerja pada siklus II.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dimaksudkan dapat memperbaiki pembelajaran matematika di kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa. Upaya perbaikan tersebut dilakukan dengan melaksanakan tindakan kelas untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus yang mencakup empat langkah, yaitu: (a) Perencanaan, (b) Pelaksanaan, (c) Observasi, dan (d) Refleksi (Asrori, dkk, 2009: 122). Keempat tahap tersebut merupakan unsur untuk membuat siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi.

Fokus penelitian dalam penelitian tindakan ini adalah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted* *Individualization* (TAI) dan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa. Sedangkan, faktor-faktor yang diselidiki adalah (1) faktor input, yaitu melihat kemampuan awal siswa yang diperoleh dari pemberian *placement test* sebelum diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted* *Individualization* (TAI), (2) faktor proses, yaitu untuk melihat keterlaksanaan proses belajar mengajar yang antara lain kehadiran siswa, perubahan sikap siswa dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted* *Individualization* (TAI) serta interaksi antara guru dan siswa, dan interaksi antara siswa dan siswa, dan (3) faktor hasil, yaitu untuk melihat motivasi dan hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari tes akhir pada setiap siklus setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted* *Individualization* (TAI).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIB dengan jumlah siswa 25 orang siswa. Prosedur kerja dari penelitan tindakan kelas ini dirancang atas tiga siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Setiap akhir siklus diberikan tes hasil belajar sebagai tes untuk mengetahui kemampuan siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) model John Elliot yang akan dilakukan meliputi tahapan-tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, dan tes. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa dan guru, angket motivasi belajar matematika, dan tes hasil belajar matematika. Metode angket digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat motivasi belajar matematika siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa, baik sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted* *Individualization* (TAI). Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted* *Individualization* (TAI) dan aktivitas siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan, tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa, baik sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted* *Individualization* (TAI). Indikator keberhasilan: (1) rata-rata skor motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi; (2) rata-rata hasil belajar matematika siswa mencapai skor minimal 70 dari skor ideal 100; (3) tingkat aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran, minimal keduanya memiliki kategori baik.

1. **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dimaksudkan dapat memperbaiki pembelajaran matematika di kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa. Upaya perbaikan tersebut dilakukan dengan melaksanakan tindakan kelas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus yang mencakup empat langkah, yaitu: (a) Perencanaan, (b) Tindakan, (c) Pengamatan, dan (d) Refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan unsur untuk membuat siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula.

**Proses Penerapan Model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIIB Mts. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa**

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Setiap siklus terdiri atas 2 pertemuan pembelajaran dan satu pertemuan untuk evaluasi. Pada tahap perencanaan untuk setiap siklus dilakukan beberapa hal yaitu (1) menelaah kurikulum SMP kelas VIII semester I dan mempersiapkan materi-materi pelajaran yaitu menentukan persamaan dari suatu barisan bilangan, (2) membuat skenario pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted* *Individualization* (TAI)*,* (3) membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di dalam kelas, (4) membuat alat bantu mengajar yang diperlukan, dalam hal ini LKS, dan (5) membuat instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar, lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru, dan tes hasil belajar matematika.

Pada tahap pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Hasil analisis data observasi siklus I, diperoleh bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa untuk seluruh pertemuan sebesar 39,77% dengan kategori kurang. Hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal berada pada kategori baik.

Rata-rata persentase seluruh aspek aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran siklus I sebesar 71,6% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal berada pada kategori baik.

Hasil evaluasi prasiklus, diperoleh bahwa terdapat 5 orang siswa (20,0%) yang mempunyai motivasi belajar matematika minimal kategori tinggi dan 4 orang siswa (16,0%) yang mempunyai hasil belajar matematika dengan kategori tinggi. Sedangkan, hasil evaluasi siklus I diperoleh bahwa dari 25 orang siswa hanya terdapat 8 orang siswa (32,0%) yang mempunyai motivasi belajar matematika dengan minimal kategori tinggi dan 8 orang siswa (32,0%) yang mempunyai hasil belajar matematika dengan kategori tinggi. Rata-rata skor motivasi belajar matematika siswa sebesar 64,00 pada prasiklus dengan kategori rendah dan 73,44 pada siklus I dengan kategori sedang. Kedua hasil ini tidak memenuhi standar yang ditetapkan yaitu rata-rata skor motivasi belajar matematika berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Sedangkan, rata-rata skor hasil belajar matematika siswa sebesar 48,2 pada prasiklus dengan kategori rendah dan 54,0 pada siklus I dengan kategori rendah. Kedua hasil ini tidak memenuhi standar yang ditetapkan yaitu rata-rata skor hasil belajar matematika minimal 70 dari skor ideal 100.

Setelah pembelajaran siklus I, beberapa kekurangan yang diperoleh dalam pelaksanaannya yaitu (1) masih banyak siswa yang melakukan aktivitas di luar kegiatan pembelajaran, (2) pembagian anggota kelompok berdasarkan tingkat kemampuan siswa belum merata, (3) masih banyak siswa yang ragu untuk bertanya kepada guru atau temannya mengenai materi pelajaran yang belum dipahami atau kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada LKS, (4) bimbingan guru belum mencakup semua siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal pada LKS secara individu, (5) proses diskusi kelompok belum melibatkan secara aktif seluruh anggota kelompok, dan (6) proses presentasi kelompok belum melibatkan secara aktif seluruh siswa.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I, maka beberapa langkah perbaikan untuk pelaksanaan siklus II yaitu (1) melakukan jeda berupa pemberian *game* atau teka-teki matematika yang berkaitan dengan materi pelajaran, (2) pembagian anggota kelompok berdasarkan hasil tes matematika siswa pada siklus I, dimana setiap kelompok terdiri dari siswa dengan kategori hasil belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah, (3) senantiasa bertanya lebih dulu kepada siswa baik secara individu maupun seluruh siswa, (4) mengecek pekerjaan siswa satu per satu selama proses penyelesaian soal-soal pada LKS secara individu, (5) senantiasa bertanya kepada anggota kelompok yang tidak aktif mengenai jawaban LKS yang dia kerjakan secara individu, dan (6) mewajibkan setiap anggota kelompok tertentu untuk memberi pertanyaan atau tanggapan dalam proses presentasi.

Hasil analisis data observasi siklus II, rata-rata persentase aktivitas siswa untuk seluruh pertemuan sebesar 42,50% dengan kategori cukup. Hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal berada pada kategori baik. Sedangkan, rata-rata persentase seluruh aspek aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran siklus II sebesar 74,8% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siklus II belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal berada pada kategori baik. Hasil evaluasi siklus II, diperoleh bahwa dari 25 orang siswa terdapat 11 orang siswa (44,0%) yang mempunyai motivasi belajar matematika dengan kategori minimal tinggi dan 14 orang siswa (56%) yang mempunyai hasil belajar matematika dengan kategori tinggi. Rata-rata skor motivasi belajar matematika siswa sebesar 99,2 dengan kategori sedang. Hasil ini tidak memenuhi standar yang ditetapkan yaitu rata-rata skor motivasi belajar matematika berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Sedangkan, rata-rata skor hasil belajar matematika siswa sebesar 63,4 dengan kategori sedang. Hasil ini tidak memenuhi standar yang ditetapkan yaitu rata-rata skor hasil belajar matematika minimal 70 dari skor ideal 100.

Setelah pembelajaran siklus II dilaksanakan, terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu (1) masih ada siswa yang melakukan aktivitas di luar kegiatan pembelajaran, (2) masih ada siswa yang ragu untuk bertanya kepada guru atau temannya mengenai materi pelajaran yang belum dipahami atau kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada LKS, (3) bimbingan guru masih belum mencakup semua siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal pada LKS secara individu, (4) masih ada anggota kelompok yang belum aktif dalam proses diskusi, dan (5) proses presentasi kelompok belum melibatkan secara aktif seluruh siswa.

Berdasarkan kekurangan pembelajaran pada siklus II, maka langkah perbaikan yang dilakukan untuk melaksanakan siklus III adalah (1) Melakukan jeda berupa pemberian *game* atau teka-teki matematika yang berkaitan dengan materi pelajaran, (2) Meminta setiap siswa untuk menuliskan 2 pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran dan diberikan kepada guru, (3) Meminta setiap siswa untuk menuliskan kesulitan-kesulitan yang dia alami dalam mengerjakan soal-soal pada LKS secara individu, (4) Meminta setiap anggota kelompok menuliskan pertanyaan-pertanyaan atau kesulitan-kesulitan yang dialami selama proses diskusi, dan (5) Meminta setiap anggota kelompok yang tidak presentasi menuliskan 2 pertanyaan terkait dengan bahan presentasi dan diberikan kepada kelompok presentasi untuk memberikan jawaban.

Hasil analisis data observasi siklus III, rata-rata persentase aktivitas siswa untuk seluruh pertemuan sebesar sebesar 61,60% dengan kategori baik. Hasil ini memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal berada pada kategori baik. Sedangkan, rata-rata persentase seluruh aspek aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran siklus II sebesar 80,3% dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siklus III telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal berada pada kategori baik. Hasil evaluasi siklus II, diperoleh bahwa dari 25 orang siswa terdapat 20 orang siswa (80,0%) yang mempunyai motivasi belajar matematika dengan kategori minimal tinggi dan 22 orang siswa (88%) yang mempunyai hasil belajar matematika dengan kategori minimal tinggi. Rata-rata skor motivasi belajar matematika siswa sebesar 116,48 dengan kategori tinggi. Hasil ini telah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu rata-rata skor motivasi belajar matematika berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Sedangkan, rata-rata skor hasil belajar matematika siswa sebesar 72,2 dengan kategori tinggi. Hasil ini telah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu rata-rata skor hasil belajar matematika minimal 70 dari skor ideal 100. Jadi, disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus III dengan penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

**Peningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)**

Perbandingan distribusi frekuensi siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa berdasarkan skor motivasi belajar matematika pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.25**

**Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kriteria** | **Frekuensi** | | | |
| **PraSiklus** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus III** |
| Sangat Tinggi | 4 | 5 | 8 | 11 |
| Tinggi | 1 | 3 | 3 | 9 |
| Sedang | 2 | 4 | 6 | 4 |
| Rendah | 9 | 6 | 5 | 0 |
| Sangat Rendah | 9 | 7 | 3 | 1 |
| **Total** | **25** | **25** | **25** | **25** |

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan penyebaran frekuensi siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa berdasarkan skor motivasi belajar matematika mulai dari prasiklus ke siklus I, siklus I ke siklus II, dan siklus II ke siklus III. Frekuensi skor motivasi belajar siswa dengan kategori tinggi pada prasiklus terdapat 1 orang siswa (4,0%), pada siklus I dan siklus II meningkat menjadi 3 orang siswa (12,0%), dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 9 orang siswa (36,0%). Skor motivasi belajar siswa dengan kategori sangat tinggi 4 orang siswa (16,0%) pada prasiklus, 5 orang siswa (20,0%) pada siklus I, 8 orang siswa (32,0%) pada siklus II, dan 11 orang siswa (44,0%) pada siklus III. Selanjutnya, perbandingan rata-rata skor motivasi belajar matematika siswa pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.24**

**Perbandingan Rata-Rata Skor Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rata-Rata Skor Motivasi Belajar Matematika** | | | |
| **Prasiklus** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus III** |
| 64,00 | 73,44 | 99,2 | 116,48 |
| Rendah | Sedang | Sedang | Tinggi |

Berdasarkan tabel 4.24 di atas, menunjukan rata-rata skor motivasi belajar matematika yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Namun, peningkatan secara signifikan terjadi setelah pembelajaran siklus III, yaitu rata-rata skor motivasi belajar matematika menjadi 116,48 dengan kategori tinggi. Hasil ini telah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu rata-rata skor motivasi belajar matematika berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yanto, dkk (2014) bahwa setelah penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), diperoleh motivasi belajar siswa setelah dua siklus mengalami peningkatan 83,13% pada siklus 1 menjadi 86,44% pada siklus 2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa.

**Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)**

Perbandingan distribusi frekuensi siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa berdasarkan persentase skor hasil belajar matematika pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.28**

**Perbandingan Distribusi Frekuensi Siswa Kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa Berdasarkan Skor Hasil Belajar Matematika**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kriteria** | **Frekuensi** | | | |
| **PraSiklus** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus III** |
| Sangat Tinggi | 0 | 0 | 0 | 2 |
| Tinggi | 4 | 8 | 14 | 20 |
| Cukup | 5 | 5 | 4 | 3 |
| Kurang | 14 | 11 | 7 | 0 |
| Sangat Kurang | 2 | 1 | 0 | 0 |
| **Total** | **25** | **25** | **25** | **25** |

Berdasarkan tabel 4.28 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan penyebaran frekuensi siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa berdasarkan persentase skor hasil belajar matematika mulai dari prasiklus ke siklus I, siklus I ke siklus II, dan siklus II ke siklus III. Frekuensi skor hasil belajar siswa dengan kategori tinggi pada prasiklus terdapat 4 orang siswa (16%), pada siklus I bertambah menjadi 8 orang siswa (32%), pada siklus II bertambah menjadi 14 orang siswa (56%), dan pada siklus III bertambah lagi menjadi 20 orang siswa (80%). Tidak terdapat siswa (0%) dengan skor hasil belajar siswa dalam kategori sangat tinggi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Sedangkan, pada siklus III terdapat 2 orang siswa (8%) dengan skor hasil belajar siswa dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya, perbandingan rata-rata skor hasil belajar matematika siswa pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.27**

**Perbandingan Rata-Rata Skor Hasil Belajar Matematika**

**Siswa Kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rata-Rata Skor Hasil Belajar Matematika** | | | |
| **Prasiklus** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Siklus III** |
| 48,2 | 54,0 | 63,4 | 72,2 |
| Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi |

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, menunjukan rata-rata skor hasil belajar matematika yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Peningkatan secara signifikan terjadi setelah pembelajaran siklus III, yaitu rata-rata skor hasil belajar matematika menjadi 72,2 dengan kategori tinggi. Hasil ini telah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu rata-rata skor hasil belajar matematika minimal 70 dari skor ideal 100. . Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cahyaningsih (2019)bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi kesebangunan dan simetri di kelas V SDN Sukarajakulon. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa.

1. **Kesimpulan**

Penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa dilakukan sebanyak 3 siklus. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, siklus II, dan siklus berturut-turut yaitu: 71,6%; 74,80%; 80,30%. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus berturut-turut yaitu 39,77%;42,50%; 61,50%.

Rata-rata motivasi belajar matematika siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III berturut-turut yaitu: 64,00; 73,44; 99,2; 116,48. Jadi, peningkatan secara signifikan terjadi setelah pembelajaran siklus III, yaitu motivasi belajar matematika siswa berada kategori tinggi.

Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIIIB MTs. Bahrul Ulum Bontorea Kab. Gowa pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III berturut-turut yaitu 48,2; 54,0; 63,4; 72,2. Jadi, peningkatan secara signifikan terjadi setelah pembelajaran siklus III, yaitu hasil belajar matematika siswa berada kategori tinggi.

**Daftar Pustaka**

Amri, Sofan. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Cet.1; Jakarta: Prestasi

Pustaka Publisher, 2013.

Asrori, dkk. 2009, *Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*.

Yogyakarta : MultiPress.

Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Cleopatra, Maria. “Pengaruh Gaya Hidup Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. *Jurnal Formatif* 5, no. 2 (2015): h. 5.

Darkasyi, Muhammad, dkk. “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe”. *Jurnal Didaktik Matematika* 1, no. 1 (2014): h. 3.

Hamdu, Ghullam & Lisa Agustina. “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)”. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2011): h. 3.

Ismail, Ilyas. 2012. *Orientasi Baru Dalam Dunia Pendidikan*. Makassar: Alauddin University Press.

Malik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet IV; Jakarta: Algesindo.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Kencana.

Slavin. *Cooperative Learning.* Bandung; Nusa media, 2010

Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. 2006. *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suryabarata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XII; Jakarta : Raja Grafindo.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007.

Umami, Farah. 2010. “Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Pendekatan Konstekstual Berbasis Lesson Study pada Materi Bangun Ruang Lengkung Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas IX MTs Negeri Kabupaten Madiun”. *Jurnal Internasional Prodi Magister Pendidikan Matematika* 2, no. 11: h. 337.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.